



STRATEGI DAKWAH PADA GENERASI ALFA: MENUMBUHKAN IMUNITAS KOGNITIF DARI PENGARUH NILAI-NILAI LIBERAL

Ahmad Rido'i

STID Al-Hadid, Surabaya

rdoiread@gmail.com

Abstrak: *Generasi Alfa tumbuh dalam lingkungan digital yang sarat dengan paparan nilai dan ideologi, termasuk nilai-nilai liberal yang kerap hadir dalam dunia anak dan remaja. Kondisi ini menimbulkan tantangan serius bagi pembentukan nalar, karakter, dan orientasi nilai generasi muda. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan kembali konsep imunisasi kognitif sebagai pendekatan strategis dalam membangun daya tahan nalar anak dan remaja terhadap pengaruh nilai yang berpotensi problematis. Melalui penelitian konseptual (conceptual research) berbasis practice theory, artikel ini mendalami teori Inokulasi dan teori Sistem Imunitas Kognitif Andy Norman, dan menemukan beberapa kelemahan serta berusaha memperbaikinya. Hasilnya artikel ini menawarkan kerangka konseptual imunisasi kognitif berbasis dialektika nilai dengan beberapa komponen yang ditegaskan berkaitan dengan orientasi, standart dan proses dialektika yang sistematis. Proses ini juga memerlukan etos kognitif yang diperlukan. Tentunya dalam penerapan harus dipahami sasaran vaksinasi kognitifnya yakni pada Generasi Alfa yang harus dicermati karakteristiknya. Dengan dialektika nilai diharapkan bisa membentuk kekebalan kognitif yang memungkinkan subjek berpikir rasional, mengenali kesalahan nalar, dan merespons pengaruh nilai secara bertanggung jawab. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada penguatan pendekatan pendidikan nilai yang lebih reflektif, etis, dan tahan terhadap distorsi ideologis di era digital.*

Kata Kunci: *Generasi Alfa, Imunitas Kognitif, Nilai-Nilai Liberal*

Abstract: **DA'WAH STRATEGIES FOR GENERATION ALPHA: FOSTERING COGNITIVE IMMUNITY FROM THE INFLUENCE OF LIBERAL VALUES.** *Generation Alpha is growing up in a digital environment saturated with exposure to values and ideologies, including liberal values that are often present in the world of children and adolescents. This condition poses serious challenges to the formation of reasoning, character, and value orientation among the younger generation. This article aims to examine and reconceptualize the notion of cognitive immunization as a strategic approach to strengthening the resilience of children's and adolescents' reasoning against value influences that may be potentially problematic. Through conceptual research based on practical theory, this article explores the theory of Inoculation and Andy Norman's Cognitive Immunity System theory, and finds several weaknesses and attempts to improve them. As a result, this article proposes a conceptual framework of cognitive immunization grounded in value dialectics, with several emphasized components related to orientation, standards, and a systematic dialectical process. This process also requires the necessary cognitive ethos. In its application, it is essential to understand the target of cognitive vaccination—namely, Generation Alpha—whose characteristics must be carefully considered. Through value dialectics, it is expected that*



cognitive immunity can be cultivated, enabling subjects to think rationally, recognize errors in reasoning, and respond to value influences responsibly. Thus, this article contributes to strengthening of a value-education approach that is more reflective, ethical, and resilient to ideological distortions in the digital era.

Keywords: *Generation Alpha, Cognitive Immunity, Liberal Values*

Pendahuluan

Penyebaran ideologi liberalisme memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya pada anak-anak dan remaja. Dengan media teknologi dan digital anak-anak dan remaja bisa mengakses informasi dan hiburan yang bermuatan nilai-nilai liberalisme, sedangkan pada remaja adalah momentum dalam pencarian identitas diri dan mencari pijakan ideologi dalam mengembangkan diri baik dalam belajar, berkeluarga, pekerjaan maupun pergaulan sosial.

Generasi Alfa (lahir tahun 2010-2025)¹ merupakan generasi pertama yang sepenuhnya tumbuh dalam era digital, di mana teknologi seperti smartphone, AI, media sosial, dan internet sudah menjadi bagian alami dari hidup mereka sejak lahir. Sehingga Generasi Alfa ini bisa menjadi sasaran yang empuk bagi penyebaran dan pananaman nilai dari liberalisme. Jika tidak ada upaya membentengi diri dari pengaruh penyebaran liberalisme, maka generasi ini akan menjadi korban dan akan menghadapi berbagai masalah dimasanya, bahkan terhadap masa depannya. Diantara permasalahan yang muncul krisis moral, krisis identitas termasuk penyimpangan perilaku seksual. Gempuran informasi yang memuat nilai-nilai kebebasan lambat laun menguasai cara pikir dan kepribadian Generasi Alfa. Tidak menutup kemungkinan mereka kemudian justru menjadi para pendukung dan penyebar nilai-nilai liberal dikalangan remaja dan masyarakat luas. Seperti yang diungkap oleh penelitian dari Norsaleha Mohd. Salleh dkk.² di Malaysia terhadap sekelompok pemuda yang aktif disosial media dimana memiliki kecenderungan mengunggah opini dan pandangan dukungannya pada nilai-nilai liberal, mereka saling mendukung, baik dalam bentuk dukungan moral maupun pertukaran pendapat yang saling menguatkan. Diantara postingan dan komentar mereka misalnya: tegas mengatakan bahwa "*saya liberal*," "*Al-Qur'an tidak larang homoseksual*," "*Mewajibkan anak-anak mengenakan kerudung merupakan suatu pelanggaran, dan perempuan perlu bangkit untuk menentang ketentuan penutupan aurat*,"³ dan berbagai komentar lainnya.

Belum lagi praktek free sex yang menyebar dikalangan remaja dan anak-anak juga patut menjadi kewaspadaan para pendidik. Disisi lain orang tua; pendidik dan pembimbing kesulitan mengarahkan dan menghadapi sikap anak-anaknya yang menerima dan mengikuti berbagai pandangan dan pengkondisian yang disebar oleh nilai-nilai kebebasan dengan berbagai macam media. Tanpa adanya wawasan dan kesadaran mengenai apa itu liberalisme, pengaruhnya bagi kehidupan anak-anak dan remaja serta bagaimana membentengi Generasi Alfa ini dari pengaruh negatifnya, maka bisa menimbulkan permasalahan tersendiri dan dampak negatif yang tidak

¹ Lihat: <https://www.britannica.com/topic/Generation-Alpha>

² Norsaleha Mohd. Salleh dkk., "Liberalisme Dalam Pemikiran Belia Di Media Sosial" (*FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2017*)

³ Dialihbahasakan dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia.

sedikit. Dari persoalan tersebut diatas, maka diperlukan strategi dakwah yang tepat kepada generasi alfa khususnya dalam menumbuhkan imunitas kognitifnya dari pengaruh nilai-nilai libera. Tujuan Penelitian ini memberikan *problem solving* terkait cara menumbuhkan imunitas pada Generasi Alfa dari pengaruh nilai-nilai liberal dalam dunia anak dan remaja. Mencermati beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang berjudul “Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa di Era Industri 4.0” oleh Ishak Fadlurrohik dkk., lebih kepada memetakan perkembangannya pada dunia industri baru. Penelitian lain oleh Norsaleha Mohd. Salleh dkk., berjudul “Liberalisme Dalam Pemikiran Belia Di Media Sosial” lebih menyoroti bagaimana generasi muda termasuk generasi alfa terpapar pengaruh liberalisme di media sosial, namun belum ada solusinya. Ada pula penelitian berjudul “Krisis Moral Remaja di Era Digital” oleh Ade Kurniawan dkk., hanya menyoroti dampak moralitas negatif akibat globalisasi pada remaja. Artinya sejauh pengamatan penulis belum ada yang mendalami strategi menumbuhkan imunitas kognitif agar generasi Alfa memiliki ketahanan atas nilai-nilai liberal yang mengelilingi kehidupan mereka.

Metode

Studi ini menggunakan pendekatan penelitian konseptual (*conceptual research*) berbasis *practice theory*.⁴ Dalam penelitian ini memiliki paradigma bahwa pengetahuan manusia dibangun dari praktik manusia dalam interaksinya dengan dunia mereka, dikembangkan serta ditransmisikan dalam konteks sosial yang esensial.⁵ Prosesnya melibatkan studi dan analisis konsep yang sudah ada untuk menyempurnakan atau mengembangkan kerangka kerja konseptual. Penelitian konseptual pada dasarnya bertujuan untuk mengkaji, mengkritisi, dan mengembangkan konsep, kerangka pikir, atau relasi antar-konsep tanpa keharusan melakukan observasi lapangan primer.⁶ Sedangkan praktik sosial diposisikan sebagai unit analisis utama untuk memahami permasalahan yang dikaji. Analisis dilakukan melalui sintesis literatur, kajian teoretis, dan refleksi konseptual guna mengidentifikasi konfigurasi praktik, problematik internalnya, serta kemungkinan rekonfigurasi praktik sebagai solusi konseptual. Dalam konteks pemecahan masalah dalam upaya menumbuhkan imunitas kognitif pada Generasi Alfa, penelitian konseptual berbasis *practice theory* berarti diarahkan untuk melakukan upaya perbaikan terhadap suatu kondisi atau praktik yang dinilai bermasalah. Penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan, ketidaksesuaian, atau ketegangan dalam suatu praktik atau sistem, kemudian merumuskan alternatif perbaikan yang secara konseptual dapat meningkatkan kualitas, keberfungsian, atau efektivitas praktik tersebut. Dalam studi ini juga dilakukan pendekatan simulasi kepada sebuah organisasi komunitas guna menguji atau memperkuat temuan konseptual dalam studi ini. Fokus penelitian bukan pada pengukuran kinerja secara empiris, melainkan pada pengembangan solusi konseptual yang bersifat inovatif. Dengan demikian, luaran penelitian ini berupa formulasi model atau kerangka konseptual baru yang menawarkan arah perbaikan terhadap kondisi yang dikaji.

⁴ Lenneke Kuijer, “*Practices-Oriented Design*,” dalam *Design for Behaviour Change*, ed. Kristina Niedderer et al. (London: Taylor and Francis, 2017), 116–127.

⁵ Michael Crotty, “*The Foundations Of Social Research: Meaning and perspective in the research process*,” (Australia: Allen & Unwin, 1998), hal. 42.

⁶ <https://www.formpl.us/blog/what-is-conceptual-research-definition-framework-pros-cons>

Hasil dan Pembahasan

Generasi Alfa dan Karakteristiknya

Generasi Alfa adalah generasi kelompok kelahiran 2010–2025 yang perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan budayanya dibentuk terutama oleh ekosistem digital interaktif, personalisasi algoritmik, dan lingkungan pendidikan yang terdigitalisasi. Artinya mereka lahir dan tumbuh dengan kemajuan teknologi digital.⁷ Pandemi Covid-19 juga mendorong interaksi digital lebih intens, otomatis umat manusia termasuk anak-anak dan remaja berinteraksi dengan dunia luar melalui perangkat layar yang mereka miliki. Generasi Alfa sejak kecil telah mengonsumsi konten didunia maya secara *on-demand*.

Jika dipetakan dari segi lingkungan teknologi dan informasi yang dikonsumsi sehari-hari oleh Generasi Alfa, maka hal itu akan membentuk pola kebiasaan mereka, yang pada akhirnya membentuk pola pikir mereka. *Pertama*. Lingkungan Teknologi dan Informasi Generasi Alfa. Generasi Alfa tumbuh dalam suatu ekosistem teknologi, informasi dan AI yang bersifat total, imersif, dan berkelanjutan, di mana teknologi digital bukan lagi sekadar alat bantu, melainkan telah menjadi lingkungan hidup itu sendiri. Generasi Alfa sejak awal kehidupannya telah berada dalam kondisi *always connected*, *always mediated*, dan *always algorithmic*. Sejak usia dini, realitas sosial mereka dimediasi oleh layar, aplikasi, dan sistem digital yang bekerja secara simultan dan tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari. Lingkungan teknologi ini ditandai oleh dominasi perangkat digital personal seperti gawai pintar, tablet, dan perangkat wearable yang memungkinkan akses instan terhadap informasi, hiburan, komunikasi, dan ekspresi diri. Akses ini bersifat cepat (*real-time*), visual-audio dominan, dan minim jeda reflektif, sehingga informasi tidak lagi hadir sebagai sesuatu yang harus dicari dan dipilah secara aktif, melainkan mengalir secara otomatis melalui notifikasi, feed, dan rekomendasi algoritmik. Dalam konteks ini, informasi bukan sekadar sumber pengetahuan, tetapi juga menjadi stimulus terus menerus yang membentuk ritme perhatian dan pengalaman subjektif. Individu sejak usia dini terpapar pada volume informasi yang melampaui kapasitas kognitif normal manusia, dengan kualitas yang sangat beragam mulai dari konten edukatif, hiburan, iklan terselubung, hingga narasi ideologis dan nilai-nilai kultural global. Algoritma platform digital berperan sebagai gatekeeper baru yang tidak netral, karena menyusun dan memprioritaskan informasi berdasarkan logika keterlibatan (*engagement*), bukan pertimbangan pedagogis, etis, atau perkembangan psikososial. Lingkungan teknologi dan informasi ini juga bersifat transnasional dan terlepas dari batas budaya lokal. Generasi Alfa mengonsumsi simbol, bahasa, gaya hidup, dan nilai-nilai global secara langsung, sering kali tanpa proses mediasi kultural yang memadai dari keluarga, sekolah, atau institusi sosial lainnya. Akibatnya, ruang sosialisasi primer yang sebelumnya didominasi oleh keluarga dan komunitas kini bersaing secara intens dengan ruang digital yang menawarkan model identitas, relasi, dan makna hidup alternatif. Lingkungan digital yang menyediakan informasi secara *real-time* membiasakan Generasi Alfa untuk mengharapkan jawaban, hiburan, dan pemenuhan kebutuhan secara segera. Dengan demikian muncul rutinitas, kebiasaan, dan cara berinteraksi yang berulang yang pada tahap selanjutnya akan mengkristal menjadi pola pikir dan disposisi mental khas Generasi Alfa.

Kedua, pembiasaan. Pembiasaan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui paparan berulang dan intens terhadap pola interaksi digital dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut kemudian menjadi bagian dari rutinitas normal, baik dalam belajar, berkomunikasi, maupun

⁷ Ishak Fadlurrohman dkk, "MEMAHAMI PERKEMBANGAN ANAK GENERASI ALFA DI ERA INDUSTRI 4.0", Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol. 2 No: 2, Desember 2019, hal. 178.

memaknai realitas sosial. (1) Pembiasaan multimodal dalam konsumsi informasi. Multimodal merujuk pada penggunaan dan integrasi berbagai mode semiotik secara simultan (teks, visual, audio, gestur, animasi, dan interaktivitas) dalam penyampaian dan pemaknaan informasi. Informasi tidak lagi diterima melalui satu saluran dominan, melainkan melalui kombinasi berbagai mode representasi yang hadir secara bersamaan dalam satu pengalaman digital. Pembiasaan multimodal ini membuat proses menerima informasi berlangsung secara cepat dan impresif, di mana makna sering kali ditangkap melalui kesan visual dan audio terlebih dahulu, baru kemudian jika ada melalui elaborasi teks. Akibatnya, perhatian dan pemahaman tidak terpusat pada satu mode kognitif, melainkan tersebar pada berbagai stimulus yang hadir bersamaan. (2) Suka memilih sendiri, informasi dan pengetahuan yang ia suka. Lingkungan digital yang menyediakan kebebasan pilihan sangat luas. Platform teknologi memungkinkan mereka mengakses, menyaring, dan mengganti konten secara cepat sesuai minat personal, sehingga proses belajar dan pencarian pengetahuan bersifat self-directed. Akibatnya, otoritas eksternal—seperti guru, orang tua, atau kurikulum—tidak lagi menjadi satu-satunya penentu sumber pengetahuan, melainkan bersaing dengan pilihan individu yang dibentuk oleh pengalaman digital sehari-hari. (3) Otak terbiasa reward cepat; overstimulasi dan moody. Generasi Alfa memiliki pola otak yang terbiasa dengan reward cepat karena lingkungan digital terus memberikan umpan balik instan, seperti notifikasi, likes, dan konten singkat yang langsung memicu rasa puas. Pembiasaan ini membuat mereka kurang toleran terhadap proses yang lambat atau menunda hasil. Selain itu, paparan stimulus yang berlebihan dan simultan menyebabkan overstimulasi, sehingga kondisi emosi menjadi lebih mudah berubah (moody) dan perhatian cepat lelah ketika rangsangan menurun. (4) Cognitive Shortcut; minta inti saja; skip bagian yang membosankan. Pembiasaan mengakses informasi dengan cepat dan instan, membuat cenderung mengambil jalan pikir paling singkat untuk memahami sesuatu. Mereka mengandalkan ringkasan, visual, atau jawaban langsung, bukan proses penalaran panjang, kurang tahan terhadap konten/informasi yang membutuhkan perhatian panjang dan monoton, atensinya mudah terpecah-pecah. (5) Pembiasaan konsumsi nilai secara implisit. Lingkungan digital juga menyajikan nilai, gaya hidup, dan orientasi hidup secara implisit melalui konten hiburan, influencer, dan narasi populer. Generasi Alfa terbiasa menyerap nilai bukan melalui proses refleksi normatif, tetapi melalui paparan berulang dalam praktik konsumsi media.

Ketiga, pola pikir yang muncul. Proses akumulatif dari paparan lingkungan teknologi dan informasi yang intens serta pembiasaan digital yang berlangsung sejak usia dini berkonsekuensi pada pola pikir yang muncul, dimana tidak lahir dari proses secara reflektif atau dirancang secara sadar, melainkan berkembang secara gradual sebagai cara umum memahami realitas, mengambil keputusan, dan menilai makna dalam kehidupan sehari-hari. (1) Orientasi pada kecepatan dan hasil instan. Proses yang menuntut kesabaran, pendalaman bertahap, atau refleksi jangka panjang dipersepsi kurang menarik atau tidak relevan. (2) Pola pikir instan dan pragmatis. Informasi dipahami melalui potongan-potongan singkat, visual, atau kesimpulan cepat, sehingga cara berpikir menjadi efisien namun sering kali kurang mendalam. Tidak atau kurang berusaha menggali suatu permasalahan secara mendasar dan filosofis, artinya kedalaman reflektif kurang. Jika tidak distimulasi, pola pikirnya akan dangkal. (3) Belajar berbasis minat dan personalisasi. Karena terbiasa memilih sendiri konten, sumber informasi, dan bentuk pengetahuan yang diminati, Generasi Alfa mengembangkan cara berpikir yang menekankan kebebasan subjektif dalam menentukan apa yang dianggap benar, menarik, atau bernilai. Otoritas eksternal baik institusi, tradisi, maupun figur otoritatif cenderung diperlakukan sebagai salah satu opsi, bukan rujukan utama yang mengikat. (4) Pola pikir positif atau negatif. Personalisasi informasi dan interaksi dengan dunia digital yang bermuatan nilai-nilai yang positif yang terjadi secara berkesinambungan dan terus menerus akan

berefek pada pembentukan nilai yang positif pada pola pikir dan mentalnya. Sebaliknya, interaksi dan personalisasi dengan muatan nilai-nilai negatif maka akan berefek negatif bagi pola pikir dan mentalnya, bahkan bisa berakibat sampai pada kefatalan. Lebih-lebih pada anak-anak dan remaja yang kecenderungan imitatifnya cukup tinggi. (5) Sensitivitas tinggi terhadap stimulus dan suasana emosional. Paparan rangsangan digital yang berlebihan membentuk kecenderungan emosi yang fluktuatif, sehingga cara berpikir sering dipengaruhi oleh kondisi perasaan saat itu. Fokus dan motivasi dapat meningkat dengan cepat ketika stimulus menarik hadir, namun juga menurun dengan cepat ketika rangsangan berkurang. Disisi lain persepsi atas dunia digital dengan persepsi atas dunia riil yang saling bertentangan mendorong penilaian dan pemaknaan yang tidak tepat.

Karakteristik generasi alfa didasarkan perkembangan kognitifnya. Jean Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif (berpikir) anak terjadi melalui empat tahap berurutan⁸ yang masing-masing memiliki cara berpikir yang berbeda secara kualitatif. Tahapnya sebagai berikut: (1) Sensorimotor (0–2 tahun): Anak belajar melalui indera dan tindakan fisik (mencapai, menyentuh, melihat), mulai membentuk skema (kerangka pengetahuan dasar). Pencapaian utama difase ini: *object permanence*, yakni menyadari bahwa benda tetap ada meskipun tidak terlihat. (2) *Preoperational* (2–7 tahun): Anak mulai menggunakan bahasa dan simbol, belum mampu berpikir logis (misalnya: soal *konservasi* volume – anak berpikir gelas tinggi punya lebih banyak air walaupun ukurannya sama). *Egocentris*: sulit melihat dari sudut pandang orang lain. Ciri penting: imajinasi kuat, logika masih terbatas. (3) Operasional Konkret (7–11 tahun): Anak mulai berpikir logis tentang hal konkret memahami prinsip seperti konservasi, klasifikasi, serta reversibilitas.⁹ *Egocentris* berkurang: mulai bisa mempertimbangkan perspektif orang lain. Masih kesulitan dengan ide-ide abstrak. Ciri-ciri difase ini logika muncul tetapi terkait dengan dunia nyata. (4) Operasional Formal (≥ 11 –12 tahun): Muncul kemampuan berpikir abstrak dan hipotesis. Anak/remaja dapat mempertimbangkan gagasan "*bagaimana jika*", memecahkan masalah kompleks, dan berpikir sistematis. Tidak semua individu mencapai tahap ini sepenuhnya. Ciri-ciri difase ini: berpikir teoritis dan ilmiah.

Keempat tahapan perkembangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci: (1) Pematangan biologis: Seiring pertumbuhan anak, kemampuan kognitif mereka berkembang secara alami. (2) Interaksi dengan lingkungan: Keterlibatan dengan dunia di sekitar mereka membentuk pemahaman dan proses pembelajaran mereka. (3) Pengalaman sosial: Interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa memberikan peluang belajar yang sangat penting. (4) Ekuilibrisasi: Dorongan internal untuk menjaga keseimbangan antara apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka alami.

Tabel 1 - Perkembangan Kognitif Anak/Remaja Menurut Jean Piaget & Konsekwensi Pembelajaran yang Diperlukan

Tahap Kognitif	Usia	Pemikiran	Jenis Kecerdasan	Konsekwensi Pembelajaran
Sensori motor	Usia lahir – 2 tahun	Keajegan objek	Koordinasi Indera–gerak	Kontak fisik dengan objek, dunia luar

⁸ Pembahasan ini diresume dari bab bahasan perkembangan kognitif anak pada artikel:

Piaget's Theory and Stages of Cognitive Development By Saul McLeod, PhD Updated on October 22, 2025. Diakses dari: <https://www.simplypsychology.org/piaget.html>

⁹ Reversibilitas adalah kemampuan mental untuk membayangkan suatu tindakan dapat dibalik ke kondisi semula. Seperti membayangkan bola tanah liat yang gepeng dibentuk kembali ke bentuk aslinya. Sedangkan konservasi adalah memahami bahwa sifat-sifat tertentu—seperti volume, massa, dan jumlah—tetap sama meskipun penampilannya berubah. Misalnya berat bola tanah liat yang dibentuk gepeng dengan dibentuk bulat adalah sama. Sedangkan klasifikasi adalah kemampuan mengelompokkan objek berdasarkan karakteristik yang sama dan memahami hubungan hierarkis antar kategori. Misalnya lebih banyak bunga atau mawar? Anak bisa menemukan lebih banyak bunga.

Tahap Kognitif	Usia	Pemikiran	Jenis Kecerdasan	Konsekwensi Pembelajaran
Praoperasional	2 - 7 tahun	Pemikiran simbolis	Kecerdasan simbolik-intuitif; Belum menalar secara konsisten (hanya dari yg tampak, bukan bukti & kelogisan), cenderung egosentris	Bermain & bercerita; Menggabungkan permainan peran, permainan simbolik, bercerita, dan alat bantu visual untuk mendukung pemikiran imajinatif.
Operasional Konkret	7 - 11 tahun	Pemikiran logis	logika praktis yang stabil; masih sulit berpikir abstrak; Reversibilitas & Konservasi; pengurangan egosentrisme.	Pembelajaran praktik dan aktivitas menggunakan benda nyata, percobaan sederhana, dsb.
Operasional formal	Remaja - Dewasa	Penalaran ilmiah	Kecerdasan abstrak-hipotetis; penalaran konseptual dan reflektif; menandai munculnya pemikiran ilmiah dan sistematis di luar metode coba-coba.	Melibatkan pertanyaan terbuka, debat, investigasi ilmiah, dan eksplorasi topik abstrak (misalnya, etika, politik, aljabar) untuk menumbuhkan penalaran logis, pemikiran kritis, dan refleksi diri.

Implikasi Kognitif Dalam Membangun Kesadaran pada Generasi Alfa

dari proses lingkungan, pembiasaan dan pola pikir seperti diatas, serta perkembangan kognitif anak/remaja maka akan berimplikasi kognitif dalam membangun kesadaran Generasi Alfa. Ini tidak dimaksudkan untuk menyesuaikan nilai dengan karakter Generasi Alfa, melainkan untuk menyesuaikan cara membangun kesadaran nilai agar nilai dapat terinternalisasi secara autentik dan berkelanjutan. (1) Mengedepankan dialog bermakna daripada instruksi sepihak. Mengingat pola pikir yang selektif dan memiliki kecenderungan otonomi memilih, Generasi Alfa akan resisten dengan penggunaan otoritas tunggal. Ini bukan persoalan strategi komunikasi, tapi sebagai media internalisasi nilai. (2) Memproses kesadaran nilai lewat pengalaman langsung yang bermakna daripada menggunakan dogma. Pengalaman langsung yang konkret, menyentuh emosi dan relevansi personal lebih mudah mengena. Tekstualitas yang tidak dikaitkan dengan pengalaman hidupnya berpotensi dipersepsi sebagai *noise*, bukan makna. Termasuk dalam nilai agama. (3) Membangun emosi positif dibandingkan hukuman. Bukan berarti terlalu permisif pada penyimpangan, namun hukuman keras akan kontraproduktif, menimbulkan emosi negatif dan menghambat refleksi nilai. (4) Membangun alasan yang masuk akal dibandingkan perintah-perintah. Dengan memberikan alasan yang jelas, padat dan masuk akal (memiliki landasan yang kuat), persoalan *cognitive shortcut* dan kebutuhan pijakan rasionalitas bisa sekaligus diatasi untuk membentuk kesadaran nilai. (5) Mendorong berpikir lebih mendalam & kompleks secara bertahap, mengatasi pola pikir instan. Dalam menjalani proses ini, jangan terburu-buru hasil langsung dan cepat. Kedalaman yang dipaksakan cepat akan memicu resistensi. (6) Peka terhadap timing kognitif. Manfaatkan kesiapan kognitif optimal anak/remaja untuk mengintegrasikan kesadaran nilai yang dibangun (misalnya: saat tenang; saat tidak mudah terdistrack, saat komunikasi aktif dan menyenangkan dengan orang tua; saat *curiosity* terlihat tinggi/ingin memahami; saat respon cepat & fokus; tidak sedang bosan atau gelisah). Hal ini menentukan apakah nilai akan dipahami, diabaikan atau bahkan ditolak. (7) Peran pendidik dan orang tua cukup besar dalam membangun nilai dan karakter anak. Sehingga semakin orang tua dan pendidik berperan pada pembentukan

kesadaran nilai dan karakternya, semakin besar pula pengaruhnya, terlepas itu bermuatan positif atau negatif. (8) Mengenalkan, menumbuhkan nilai dan karakter, serta membangun resistensi terhadap nilai-nilai yang dianggap negatif pada anak/remaja harus disesuaikan dengan perkembangan kognitifnya, agar nilai dan karakter tersebut bisa dipahami dan diterima pembenaran atau penolakannya sesuai dengan kapasitas kognitif yang dimiliki, proporsional dan tidak berlebihan. (9) Tidak mungkin membangun kesadaran nilai pada anak/remaja yang baik dan optimal, dengan jalan memberikan kebebasan kepadanya untuk menentukan nilai dan karakternya sendiri, mengandalkan rasionalitasnya secara bebas, padahal ada banyak bias informasi dan pengetahuan, miskonsepsi, kontradiksi data/ilmu yang sekedar mereka ikuti ataupun melewati pertimbangan yang sederhana dan pragmatis. Harus ada yang mengarahkan untuk menemukan kebenaran, kebaikan dan kebijaksanaan. (10) Perlunya membangun pondasi nilai yakni kecintaan pada kebenaran dan kejujuran. Tanpa pondasi nilai, membangun kesadaran akan menjadi rancu, jatuh pada subjektifitas dan relativisme. (11) Menjadikan diri pendidik atau orang tua sebagai teladan (menjadi contoh pelaksanaan sehari-hari). Ini mungkin memberatkan, tapi tanpa jalan ini, anak atau remaja akan lebih sulit menerapkan nilai yang diajarkan. (12) Perlunya membangun ruang keterbukaan, rasa aman dan kepercayaan antara anak dan orang tua agar anak-remaja bisa menjadikan orang tua sebagai tempat kasih sayang dan membangun nilai dihadapkan dengan tantangan pertarungan informasi dan masalah kehidupan yang dihadapi anak.

Liberalisme dan Nilai-Nilai Kebebasan

Liberalisme adalah suatu paham yang menganggap bahwa kebebasan individu adalah nilai dasar bagi masyarakat. Dalam diskursus kefilosofatan Barat, humanisme memandang individu rasional sebagai nilai tertinggi, yang ditujukan untuk membina perkembangan kreatif dan moral individu dengan cara bermakna dan rasional tanpa merujuk pada pandangan-pandangan adikodrati. Pemberian tempat istimewa terhadap rasionalitas dengan sendirinya juga berarti penghargaan terhadap hak-hak individu.¹⁰ Tema sentral ideologi liberal adalah komitmen kepada individu dan keinginan membangun sebuah masyarakat yang didalamnya manusia dapat memenuhi kepentingan mereka dan meraih pemenuhannya. Kaum liberal yakin bahwa manusia, pertama-tam dan yang utama, adalah makhluk individual yang dianugerahi akal. Hal ini berarti setiap individu mestinya menikmati kebebasan semaksimal mungkin yang konsisten dengan kebebasan bagi semua orang.¹¹ Pandangan moral dan ideologis liberalisme terwujud dalam komitmennya terhadap seperangkat nilai dan keyakinan berbeda-beda, dan yang terpenting dari antaranya adalah hal-hal berikut ini: individualisme, kebebasan, rasionalitas, keadilan dan toleransi.¹² Kebebasan merupakan kemampuan untuk berpikir atau bertindak seperti yang diinginkan, sebuah kapasitas yang dapat dilekatkan pada individu, kelompok atau bangsa.¹³

Karakteristik dari liberalisme meliputi: (1) *Kebebasan dan otonomi individu*. Liberalisme memandang individu sebagai pusat kehidupan sosial. Setiap orang memiliki kebebasan dasar untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri tanpa campur tangan berlebihan dari negara, agama,

¹⁰ Moch. Tolchah, "Pendidikan dan Faham Liberalisme", At-Ta'dib Vol.3 No.2 Sya'ban 1428.

¹¹ Andrew Heywood, "Ideologi Politik: Sebuah Pengantar", terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2016), hal. 42.

¹² Andrew Heywood, *Ideologi Politik*. hal. 46.

¹³ Andrew Heywood, *Ideologi Politik*. hal. 50.

atau otoritas lain, baik dalam ranah politik, ekonomi, maupun keyakinan. (2) *Kesetaraan kesempatan*. Setiap individu memiliki peluang yang sama untuk berkembang. Negara tidak dibenarkan memberikan keistimewaan tertentu yang menguntungkan sebagian kelompok dan merugikan kelompok lainnya. (3) *Menolak diskriminasi*. Prinsip kesetaraan kesempatan harus disertai dengan perlakuan yang adil. Tidak boleh ada diskriminasi terhadap individu berdasarkan latar belakang sosial, agama, atau identitas lainnya. (4) *Supremasi hukum*. Hukum menempati posisi tertinggi dalam mengatur kehidupan bersama. Semua warga negara diperlakukan sama di hadapan hukum, dan hukum berfungsi melindungi kebebasan serta hak-hak individu. (5) *Kedaulatan rakyat*. Kekuasaan politik bersumber dari rakyat. Pemerintah memperoleh legitimasi melalui persetujuan warga negara dan wajib membatasi serta mempertanggungjawabkan penggunaan kekuasaannya. (6) *Negara sebagai alat*. Negara dipahami sebagai instrumen untuk menjamin kebebasan dan hak warga negara, bukan sebagai tujuan akhir atau pengendali penuh kehidupan masyarakat. (7) *Menolak dogmatisme*. Liberalisme menolak pandangan yang bersifat kaku dan absolut. Kebebasan berpikir, penggunaan rasio, dan keterbukaan terhadap perbedaan pandangan menjadi prinsip utama. (8) *Pengakuan dan perlindungan hak asasi manusia*. Hak-hak individu, seperti kebebasan berpendapat, berekspresi, dan beragama, dipandang melekat pada diri manusia dan tidak dapat dicabut. Negara berperan untuk menjamin dan melindungi hak-hak tersebut.¹⁴

Pengaruh Nilai-Nilai Kebebasan Dalam Dunia Anak - Remaja

Pengaruh nilai-nilai kebebasan dalam masyarakat cukup besar, khususnya pada anak-anak dan remaja. Ini perlu menjadi perhatian bersama para pendidik, pembina dan orang tua. *Kebebasan Sex, Kebebasan Identitas dan Orientasi Sexual*. Diantara perilaku yang marak dipengaruhi nilai-nilai kebebasan adalah perilaku *freesex* dan kebebasan dalam identitas dan orientasi seksual LGBT. Perilaku ini memang bukan semata-mata murni dorongan nilai, bisa dipengaruhi pula dorongan biologis ataupun lingkungan. Namun nilai-nilai kebebasan (liberal) memberikan motivasi dan pembenaran atas perilaku tersebut. Tentu ini membawa kerawanan masyarakat yang besar, karena akan membawa pada kerusakan moral dan tersebarinya penyakit-penyakit masyarakat baik secara fisik maupun psikologis.

Menurut Kementerian Kesehatan tahun 2022, sekitar 1.929 remaja berusia 15 - 24 tahun diperkirakan terinfeksi HIV, meningkat 3,8% dari tahun sebelumnya. Penyebab utamanya adalah kurangnya pengetahuan tentang HIV/AIDS dan perilaku seksual berisiko.¹⁵ Sementara itu, penelitian yang dilakukan di Kota Tangerang Selatan didapatkan hasil sebanyak 3,9% remaja memiliki perilaku berisiko (Aisyah 2012), demikian juga penelitian yang dilakukan di Gorontalo menyebutkan bahwa sebanyak 26,6% remaja memiliki perilaku berisiko HIV/AIDS (Yulianingsih, 2015).¹⁶ Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap HIV/AIDS karena kombinasi faktor perilaku dan perkembangan psikologis. Perubahan norma sosial, paparan materi seksual yang semakin luas, serta kemudahan menjalin relasi melalui internet mendorong meningkatnya perilaku

¹⁴ Titin Alpis Santi, " *Liberalism's Perspective on Human Beings, Science, and Education*" Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media Volume 4 (3) 2024, hal. 152.

¹⁵ M.Farhan Zaqie Maulana dkk., "Melonjaknya Kasus HIV Dikalangan Remaja Indonesia", AMSIR COMMUNITY SERVICE JOURNAL VOL 2, Nomor 1 FEBRUARI 2024.

¹⁶ Sohimah & Sujianti, " *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Berisiko Hiv/Aids Pada Remaja Dikabupaten Cilacap*", Jurnal Multidisiplin Ilmu, 3 (1), Tahun 2024.

seksual berisiko pada usia muda. Juru bicara Singapore Children's Society menegaskan bahwa sikap remaja terhadap seks cenderung semakin liberal, sehingga lebih banyak dari mereka melakukan hubungan seksual sebelum mencapai kedewasaan. Temuan klinis di Singapura menunjukkan bahwa kasus infeksi menular seksual telah ditemukan pada remaja berusia sekitar 14 tahun. Di Indonesia, jumlah pengidap HIV pada anak dan remaja di bawah 19 tahun juga terus meningkat, dengan sebagian besar kasus pada kelompok usia 15–19 tahun ditularkan melalui aktivitas seksual, termasuk hubungan homoseksual dan biseksual. Roslinda Mohd Noor dan Rahman Katama, konselor di Klinik DSC, menjelaskan bahwa banyak remaja tidak menggunakan kondom akibat tekanan teman sebaya, keyakinan bahwa mereka tidak berisiko tertular, serta anggapan bahwa hubungan seksual tanpa pengaman merupakan ekspresi cinta atau meningkatkan kenikmatan. Kondisi ini diperburuk oleh belum matangnya fungsi lobus frontal otak remaja yang berperan dalam pengambilan keputusan dan pengendalian impuls, sehingga mendorong perilaku impulsif dan pengambilan risiko seksual yang lebih tinggi.¹⁷

Di sisi lain, pada tahun 2017, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) geram dengan ulah kalangan lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) yang berusaha merubah wajah anak Indonesia menjadi penyuka sesama jenis sejak dini. "*Kami sangat mengecam kelompok LGBT yang sengaja menyerang anak-anak kita. Anak yang usia 2,5 tahun mereka kondisikan sebagai LGBT junior,*" kata Komisioner KPAI, Erlinda kepada wartawan di Mapolrestro Jakarta Utara, Jalan Yos Sudarso, Tanjung Priok, Rabu (24/5/2017).¹⁸ Pada Juni 2025 di Pekalongan, Wali Kota Pekalongan, HA Afzan Arslan Djunaid, menyampaikan keprihatinan mendalam atas munculnya grup Facebook yang mengatasnamakan komunitas gay Pekalongan. Informasi tersebut baru diterimanya beberapa hari yang lalu melalui laporan dari Kapolres Pekalongan Kota.¹⁹ Dorongan perilaku *freesex* ataupun kebebasan dalam menentukan identitas dan orientasi seksual (LGBT) mereka yang menyandarkan pada nilai-nilai liberal memiliki banyak landasan berpikir, banyak alasan yang juga muncul dalam berbagai slogan dan tindakan-tindakan mereka. Kita mungkin pernah mendengar dari pergaulan sosial, pemberitaan, postingan sosial media ataupun kajian yang sifatnya akademik. Jika berbagai pandangan, tindakan dan pengondisian tersebut diterima oleh anak-anak dan remaja, sementara tidak ada pembanding yang bisa memberikan pertimbangan dan penolakan, tentu ini akan membawa perubahan moral yang cukup signifikan, serta dampak-dampak sosial lain yang juga merugikan anak-anak dan remaja khususnya, serta masyarakat luas pada umumnya.

Tabel-2. Beberapa Landasan, Alasan dan Prilaku Kebebasan Sex (Freesex)

Landasan	Alasan	Slogan & Tindakan
Tubuh adalah milik pribadi: Negara, agama dan kelompok tertentu tidak berhak mengatur.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hak individu atas tubuh ▪ Seks adalah kegiatan kontrak sukarela. ▪ Kebebasan menggunakan tubuh merupakan ekspresi otentik diri/kebermaknaan dan privasi. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ "<i>Tubuhku, pilihanku</i>" ▪ "<i>Yang penting suka sama suka</i>" ▪ "<i>Gak usah diatur, ini hidup gue.</i>" ▪ Menghindari komitmen & ikatan, dsb.

¹⁷ <https://spiritia.or.id/informasi/detail/251>: "Remaja Rentan Tertular HIV/AIDS, Ini yang Perlu Diketahui", Referensi, Kompas.com. 01 Juli 2021. Spiritia adalah lembaga non-pemerintah yang bekerja bersama dan untuk orang-orang yang hidup dengan HIV/AIDS sejak 1995. Diakses 22 Januari 2026 05.30 am.

¹⁸ <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-sebut-ada-kaum-gay-yang-ajak-balita-jadi-lgbt-junior>. Diakses 21 Januari 2026 21.00 am.

¹⁹ <https://pekalongankota.go.id/berita/wali-kota-aaf-minta-grup-facebook-komunitas-gay-diusut-meresahkan-dan-dikhawatirkan-pengaruhi-anak-sekolah.html>

Landasan	Alasan	Slogan & Tindakan
<p>Prinsip Hedonisme: Kenikmatan Sex adalah sah dan positif (selama tidak merugikan orang lain)</p> <p>Sex itu normal dan modern; tanda sayang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sex adalah kegiatan natural/ kebutuhan biologis serta menyenangkan bahkan sehat. ▪ Sex bisa dilakukan secara aman. ▪ Sex berbeda dengan pernikahan & keluarga; juga bukan soal moral & agama. Sehingga perilaku sex bisa dilepaskan dari lembaga keluarga, agama termasuk negara. ▪ Semua orang melakukannya; <i>cupu</i> kalau tidak melakukan. ▪ Kita udah <i>gede</i> (dewasa) ▪ Sex bebas itu solusi "butuh keintiman" tanpa komitmen; solusi "kebutuhan sex". ▪ Cara mengenal pasangan; cara menunjukkan cinta. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>"Free Love"</i>; <i>"Yang penting happy."</i> ▪ <i>"Kita cuma fun kok; main-main aja"</i> ▪ <i>"Safe sex"</i> (focus resiko medis) ▪ Makna cinta bergeser (tidak harus ada ikatan & tanggungjawab) ▪ Hubungan cepat, tidak mendalam ▪ Komersialisasi sex: produk/ komoditas sex; pornografi, industri hiburan; aplikasi kencan, dsb. ▪ <i>Open relationship</i>, dsb. ▪ <i>"Semua orang juga gitu."</i>; <i>"Ini biasa"</i> ▪ <i>"Orang lain juga baik-baik aja."</i> ▪ <i>"Kita kan pacaran, wajar dong."</i> ▪ <i>"Toh kita akan menikah!"; "Kita TTM aja"</i> ▪ Menyanyakan berapa kali melakukan sex ▪ <i>"Kalau sayang pasti mau"</i>, dsb.

Tabel-3. Beberapa Landasan, Alasan dan Prilaku Kebebasan Identitas & Orientasi Sexual (LGBT)

Landasan	Alasan	Slogan & Tindakan
"Moralitas Universal"	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Semua orang harus baik pada semua orang ▪ Baik itu tidak membenci siapapun (termasuk LGBT). 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>"Homophobia"</i>; <i>"No hate just love"</i> ▪ <i>"Jahat/diskriminatif berkedok agama"</i>
Hak dan Pilihan Pribadi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Itukan cuma pilihan, mereka tidak salah. ▪ Orang berhak menentukan identitas serta ekspresi seksualitasnya; Siapapun tidak boleh memaksa. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>"Love is Love."</i> ▪ <i>Rainbow pride</i>; "Kita manusia" ▪ Kesetaraan Hak Asasi Manusia, dsb.
Bawaan Lahir	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Secara biologis dan psikologis bawaan awalnya sudah beda. ▪ Tidak memilih → Tidak pantas dipersalahkan → Butuh penerimaan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>"Manusia tidak memilih untuk jadi gay, itu sudah ada dalam DNAny"</i> ▪ <i>"Sejak kecil saya merasa berbeda.";</i> <i>"Aku memang dari dulu suka sesama jenis."</i>
Penilaian berdasar pengalaman langsung	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengamatan lewat pergaulan atau informasi sosial media, menunjukkan dia baik. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>"Temanku kayak gitu, dia baik, jadi gak papa"</i>
Itu Normal/Wajar: Karena ada di film; game; AI, youtube; artis, dsb.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Apa yang ada ditayangkan film; media sosial; AI adalah menunjukkan hal wajar. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Adegan seksualitas/romantisme ataupun hiburan LGBT. ▪ <i>"Jadi diri sendiri aja"</i> ▪ Ikut <i>nge-like</i> atau comment positif. ▪ Menjadi pendukung LGBT lewat dana, pemikiran, hukum, kekuasaan, dsb.

Landasan	Alasan	Slogan & Tindakan
Pernyataan Sains Modern	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penelitian psikologi & psikiatri modern tidak mengklasifikasikan LGBT sebagai gangguan. ▪ Tidak dianggap penyakit = Tidak perlu disembuhkan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ WHO menghapus homoseksualitas dari daftar penyakit.

Kebebasan Moral. Selain kebebasan sex, identitas dan orientasi sex, liberalisme juga mengajarkan pada kebebasan moral. Dalam liberalisme klasik, otonomi individu dipahami sebagai kemampuan manusia untuk menentukan pilihan hidupnya secara bebas dan rasional sebagai subjek moral yang bertanggung jawab. Prinsip ini memperoleh batas normatif melalui *harm principle*²⁰ yang digagas oleh John Stuart Mill, yang menyatakan bahwa pembatasan terhadap kebebasan individu hanya dapat dibenarkan jika tindakannya menimbulkan kerugian bagi orang lain (*harm-to-others principle*). Dengan demikian, kebebasan tidak dipahami sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan sebagai kebebasan moral yang menuntut kesadaran akan dampak sosial dari setiap pilihan. *Harm principle* menegaskan bahwa selama tindakan individu berada dalam ranah personal dan tidak merugikan pihak lain, negara maupun masyarakat tidak berhak melakukan intervensi. Namun tentu prinsip ini menyisakan masalah kontradiksi moral jika dikaitkan dengan otonomi individu yang utama. Individu akan menekankan pada kebebasan moralnya. Jika anak-anak dan remaja memandang dan meyakini kebebasan moral, maka ia berusaha melepaskan diri dari berbagai ikatan moral yang ada dilingkungannya. Bisa dibayangkan apabila kemudian setelah dewasa mereka menjalani profesi sebagai praktisi keuangan, hakim dan pengacara, pejabat pemerintah, guru, pedagang, seniman, penemu ataupun pengembang teknologi, polisi dan militer, dsb. maka mereka akan berpegang pada moralitas kebebasan. *Menolak Agama (Pandangan Sekuler).* Dikarenakan agama banyak mengatur moral individu dalam berbagai bidang kehidupan termasuk masalah kesehariannya, maka tentu agama akan menjadi penghambat kebebasan moral, serta dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, tidak ingin agama menjadi sebagai panduan moral dan hukum. Bisa dibayangkan dalam menetapkan perilaku keseharian masyarakat atau anak-anak dan remaja yang terpapar sekulerisme lebih mengedepankan pertimbangan keuntungan dan kenikmatan dunia²¹, tanpa ada pertimbangan akherat, surga dan neraka, maka tentu manusia akan mengalami krisis moral dan spiritual.

Konten Pornografi untuk bisnis, hiburan dan kepuasan. Pornografi dibenarkan dalam paradigma liberalisme karena dilandasi oleh prinsip otonomi individu, kebebasan ekspresi dan *harm principle*, prinsip privasi (sukarela yang setuju) dan prinsip pasar bebas dan pilihan konsumen. Sehingga orang melaksanakan aksi pornografi berdasarkan keinginannya tanpa harus merasa buruk, didasarkan kebutuhan atau kepentingan ekonomi, bisnis, hiburan dan kepuasan. Padahal jika pornografi tersebut diakses oleh anak-anak dan remaja bisa menimbulkan dampak negatif, diantaranya terganggunya kesehatan mental, perilaku sex tidak sehat, kecanduan,

²⁰ Oktavianus M. Yuda Pramana, "Prinsip Cedera dalam Hubungan Kebebasan dan Otoritas Menurut John Stuart Mill", Jurnal Dekonstruksi, Vol. 09, No. 04, Tahun 2023, hal.38.

²¹ Dalam khasanah teori sosiologi agama, istilah sekuler diidentikkan dengan "*profan*" (keduniaan) yang merupakan antonim dari *sacred* (suci, ilahi). Lihat: Sindung Haryanto, "Sosiologi Agama dari Klasik hingga Postmodern." (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 268.

kerusakan otak, peningkatan resiko pelecehan, gangguan konsentrasi, isolasi dan kesulitan interaksi.²²

Konten kekerasan untuk bisnis dan kepuasan. Berdasarkan alasan hak untuk memilih dan menikmati sesuatu, kebebasan berbicara dan berekspresi,²³ kesukarelaan serta pasar bebas seseorang bisa membenarkan dan mempelintir liberalisme untuk membenarkan pembuatan konten kekerasan untuk bisnis dan kepuasan. Maka tanpa adanya batasan moral yang kongkrit, menjadikan ruang digital sebagai ajang untuk mengekspresikan diri, mendapatkan keuntungan ekonomi maupun mendapatkan hiburan dan kepuasan semata. Sehingga ruang digital kemudian dibanjiri dengan konten kekerasan, media sosial, pembuatan game dan simulasi, platform video & streaming, group chat dan komunitas tertutup, darkweb, dsb. Sering pula anak-anak dan remaja menjadi sasaran konten-konten ini baik sebagai penikmat, sebagai pelaku ataupun sebagai korban. Seperti dalam kasus anak usia 12 tahun yang membunuh ibu kandung di Medan pada akhir 2025 lalu, ternyata berdasarkan pernyataan Kapolrestabes Medan Kombes Jean Calvijn Simanjuntak salah satu alasan anak membunuh ibunya adalah terobsesi dengan game bermuatan kekerasan dan serial anime yang memiliki adegan pembunuhan menggunakan pisau. "*Bagaimana obsesi si korban dalam hal melakukan tindak pidananya? adik (AI) melihat game Murder Mystery pada season kills others menggunakan pisau. Makanya korban pada saat itu menggunakan pisau di dalam melakukan tindak pidananya. (AI) menonton serial anime DC pada saat adegan pembunuhan menggunakan pisau,*" jelas Calvijn.²⁴

Kebebasan Gaya Hidup dan Busana. Tantangan lainnya adalah bahwa gaya hidup dan busana muslim/muslimah ataupun yang menutup aurat, dipandang sebagai pengekangan dan pelanggaran terhadap hak-hak individu, sebagaimana yang disuarakan pada postingan salah satu netizen muda dibagian pendahuluan diatas. Bahkan pandangan ini dibenarkan juga oleh seorang psikolog wanita yang bernama Nong Darol Mahmada, yang mengungkapkan pandangan serta pemikirannya terhadap jilbab yang digunakan anak sebagai seorang muslimah bahwa "*kekhawatiran yang ia yakini terhadap anak yang menggunakan jilbab atas dasar mengikuti arahan atau keinginan dari orang dewasa disekitar nya atau orangtua akan membawa pola pemikiran anak tersebut menjadi eksklusif, karena sejak kecil ditanamkan menjadi berbeda dari orang lain. Karna dalam pandangannya selama anak berada di masa pertumbuhan, semestinya di biarkan menjadi siapa pun dan menjadi apapun, dia tidak harus menjadi berbeda dengan anak-anak yang lain. Akan tetapi ketika ia diberikan sebuah identitas sebuah jilbab sebagai muslimah, maka dengan sendirinya dia akan merasa mengeklusifkan dirinya sendiri.*"²⁵ Dengan demikian anak-anak dan remaja muslimah akan terdorong melepaskan jilbabnya, bahkan justru pakaian yang lebih terbuka dan mengumbar aurat seolah dipandang sebagai kemodernan dan kemajuan dan kebebasan yang baik, lebih-lebih bisa menjadi pusat perhatian dan menguntungkan secara ekonomi dan bisnis,

²² Lihat: <https://helohehat.com/parenting/kesehatan-anak/pmo-adalah/>. Diakses 22 Januari 2026 21.20 am.

²³ Hasan Sazali and Rahman Matondang, "Virtual Violence and New Media Ethics: The Boundary between Legitimate and Harmful Expressions", Jurnal Kawistara, Vol. 14, No. 3, Desember 2024, hal. 383.

²⁴ <https://www.detik.com/sumut/berita/d-8290016/perjalanan-kasus-anak-sd-bunuh-ibu-di-medan-terobsesi-dari-game-online-anime>. Diakses 23 Januari 2026, 10.00 am.

²⁵ Lusi Marlisa dan Samson, "PEMIKIRAN LIBERALISME TERHADAP PENGGUNAAN JILBAB PADA ANAK USIA DINI", Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO Vol. 6. No. 1, Juni 2021, hal. 103.

sebaliknya pakai jilbab sering diidentifikasi sebagai produk budaya Arab, anti-kemajuan, simbol kebodohan dan sebagainya.²⁶

Strategi Dakwah Dalam Upaya Menumbuhkan Imunitas Kognitif Anak-Remaja dari Pengaruh Nilai-Nilai Liberal

Strategi dakwah dalam upaya menumbuhkan imunitas kognitif berarti bagaimana membangun ketahanan mental atau pikiran terhadap ide-ide yang bermasalah, informasi yang salah (*misinformasi*), informasi yang menipu (*disinformasi*), ideologi ataupun pandangan hidup dan sosial yang salah atau tidak bisa dipertanggungjawabkan berdasarkan akal ataupun hukum-hukum alam. Contoh dari *misinformasi*: "Kalau main HP terus, matamu bisa buta", "Penggunaan vaksin itu tidak mengikuti sunnah rasul". Contoh dari *disinformasi*: video perkelahian anak-anak sekolah lain diberi narasi terjadi disekolahnya, "Pakai skincare ini, wajah glowing dalam 1 menit". Sedangkan contoh dari pandangan hidup atau pandangan sosial yang salah: "Penggunaan akal itu bukan ajaran Islam", "Karena Tuhan tidak terlihat, maka Tuhan tidak ada", "Didunia ini tidak ada moral, karena kebenaran dan keadilan akan selalu kalah oleh kekuasaan dan kekuatan", dsb.

Landasan Teori Imunitas Kognitif

Teori Inokulasi. Teori inokulasi merupakan pendekatan dalam kajian persuasi yang dirancang untuk membangun ketahanan individu terhadap pengaruh argumen persuasif dari pihak lain. Dalam dunia kedokteran, istilah inokulasi merujuk pada pemberian patogen yang dilemahkan untuk merangsang sistem imun tubuh. Teori ini awalnya digagas oleh William J. McGuire²⁷ (1964) menemukan bahwa pesan satu sisi (hanya alasan pro) tidak bertahan terhadap serangan. Bahwa pesan dua sisi (menyertakan *counter-argument* dan membantahnya) membuat sikap orang jadi jauh lebih tahan.²⁸ Teori ini menjelaskan cara membuat orang lebih tahan terhadap bujukan atau *misinformasi*, dengan memberi paparan awal terhadap argumen lemah, mirip seperti vaksin yang memberikan virus yang dilemahkan. Sehingga cara yang paling efektif membuat seseorang tahan terhadap manipulasi adalah dengan memberi mereka paparan kecil terhadap argumen lawan beserta cara membantahnya sebelum serangan datang. Langkahnya adalah sebagai berikut: (1) *Keyakinan awal yang stabil*. Keyakinan ini belum pernah ditantang. (2) *Threat (ancaman)*. Yakni memberikan ancaman kecil terhadap keyakinan. Dari proses ini membuat orang sadar bahwa pandangannya bisa diserang. (3) *Refutational preemption (sanggahan pendahuluan)*. Proses ini berarti memberikan contoh "serangan lemah" terhadap keyakinan, lalu mengajarkan cara membantahnya. (4) *Counterarguing* (kemampuan membantah), dimana otak mulai memproduksi argumen tandingan sendiri. Ini bekerja layaknya antibodi kognitif. Dalam perkembangan *counterarguing* meningkat, *self-efficacy* defensif (percaya diri mampu menolak persuasi) juga meningkat²⁹, kepedulian terhadap isu, sikapnya juga lebih mudah diakses. (5) *Kekebalan Kognitif*. Seseorang lebih tahan terhadap persuasi, mampu menolak argumen yang lebih kuat atau lebih besar, sikapnya juga lebih stabil.

²⁶ Lusi Marlisa dan Samson, *PEMIKIRAN LIBERALISME*.hal. 107.

²⁷ William James McGuire (1925 – 2007) adalah seorang psikolog sosial Amerika yang dikenal karena karyanya tentang psikologi persuasi dan karena ia telah mengembangkan teori inokulasi.

²⁸ John T. Jost dan Mahzarin R. Banaji, "William James McGuire (1925–2007)", *American Psychological*, Vol. 63, No. 4, May–June 2008, hal. 270–271.

²⁹ John A. Banas, "Inoculation Theory", hal.4 https://www.researchgate.net/publication/345737205_Inoculation_Theory

Namun kelemahan dari teori yang digagas oleh McGuire memiliki kelemahan substansial, yakni bahwa "threat" sebagai komponen yang paling penting dan awal, yang semestinya bisa meningkatkan kewaspadaan dan memicu *counterarguing* dan memperkuat resistensi, ternyata efek "threat" dalam meta-analisis Banas (2010)³⁰ menemukan bahwa efek "threat" sangat kecil, kadang tidak berpengaruh sama sekali, dan ia bukan mekanisme utama. Bahwa orang bisa saja menghasilkan *counterarguing* tanpa harus melewati "threat" atau merasa terancam dulu. Bahkan ancaman semacam itu bisa menimbulkan rasa tersinggung atau terpaksa. Sehingga mekanisme ini bisa tidak berjalan dengan baik dan tentunya tidak menghasilkan kekebalan kognitif yang diharapkan. Selain itu mekanisme menggunakan analogi vaksin bagi sebagian ahli terkesan dipaksakan, dan bisa mereduksi banyak hal.

Teori Sistem Imunitas Kognitif. Teori inokulasi telah menjadi pondasi bagi teori kekebalan kognitif yang digagas oleh Andy Norman³¹ dengan menyempurnakannya menjadi "*Cognitive immune system*". Norman menyempurnakannya dengan menjelaskan kondisi epistemik yang higienis, filter dan prasyarat akal sehat, keyakinan yang dapat diuji, dan permainan klaim-tantangan sebagai metode membangun kekebalan kognitif. Analogi imunitas kognitif adalah sebagai berikut: (1) pikiran manusia = sistem biologis; (2) ide = "mikroba kognitif"; (3) budaya = ekosistem ide; (4) Hoax, dogma, pandangan salah = "patogen kognitif".

Fungsi kekebalan mental dianalogikan seperti tukang kebun yang merawat lahan pikirannya sendiri. Pikiran tidak dibiarkan tumbuh liar, tetapi secara aktif dikelola agar ide yang sehat berkembang dan ide merusak tidak menguasai. Fungsi itu bekerja melalui empat hal utama: mengajukan pertanyaan untuk memeriksa klaim baru, menguji ide sebelum diterima, menyimpan keraguan sebagai penyangga terhadap kepastian palsu, dan merevisi opini ketika bukti atau alasan yang lebih kuat muncul.³² Intinya, kekebalan mental bukan sikap menutup diri, melainkan kemampuan merawat keyakinan secara sadar, selektif, dan adaptif. Maka seseorang perlu membangun prasyarat akal sehat, yakni dengan (1) memperjelas masalah, (2) memberikan tantangan: "*Bagaimana anda tahu?*", (3) Mengukur dan menilai kualitas alasan & buktinya, (4) Menerima yang sesuai akal sehat.

Sedangkan cara untuk meningkatkan fungsi kekebalan mental adalah sebagai berikut: (1) *Keterbukaan intelektual.* Kesediaan menerima kemungkinan salah dan merevisi keyakinan berdasarkan alasan serta bukti. (2) *Kemampuan mengidentifikasi ide bermasalah.* Mendeteksi ide yang manipulatif, dogmatis, atau menyesatkan sebelum diinternalisasi. (3) *Membiasakan mengajukan pertanyaan kritis.* Menguji sumber, logika, asumsi tersembunyi, dan implikasi dari suatu klaim. (4) *Penggunaan pembandingan rasional.* Menilai suatu ide dengan membandingkannya pada alternatif penjelasan, bukti lain, atau standar rasional yang lebih kuat. Segala bentuk pandangan, nilai-nilai serta nilai-nilai dasar ataupun komitmen moral harus tunduk pada penilaian rasional. Andy Norman kemudian mengajukan uji ide melalui permainan tantangan, sebagai model socrates baru.

Dalam kerangka membangun kemampuan pikiran untuk mengelola, menyaring, dan memperbaiki keyakinan secara aktif, maka sebuah klaim pemikiran tertentu tidak otomatis

³⁰ John A. Banas, "Inoculation Theory", hal.3

³¹ Andy Norman adalah seorang filsuf yang mendalami dunia parasit pikiran, gagasan yang menyebabkan pemikiran destruktif dan ekstremisme, serta menjelaskan cara menginokulasi pikiran Anda agar tetap aman dari gagasan buruk.

³² Andy Norman, "*Mental Immunity: Infectious Ideas, Mind Parasites, and the Search for Better Way to Think*", New York, Harper Collins Publishers, 2021, chapter 2.

diterima, melainkan harus melalui proses evaluasi rasional. Ini merupakan proses dimana kita mengajukan uji terhadap ide melalui permainan tantangan, sebagai model socrates baru³³. Proses dalam model ini dimulai ketika sebuah klaim atau gagasan diajukan. Klaim diperlakukan sebagai pernyataan yang belum diterima sebagai kebenaran, melainkan sebagai objek evaluasi rasional. Klaim yang diajukan kemudian memasuki tahap tantangan, yaitu pengajuan pertanyaan atau keberatan kritis terhadap klaim tersebut. Tantangan berfungsi untuk menguji kejelasan, dasar alasan, dan validitas klaim. Pada tahap ini, tantangan dievaluasi dan dapat dikategorikan sebagai tantangan tidak sah atau tantangan relevan. Tantangan tidak sah adalah tantangan yang tidak berkaitan langsung dengan isi klaim, keliru dalam pendasarannya, atau didasarkan pada asumsi yang tidak tepat. Tantangan semacam ini tidak melanjutkan proses pengujian klaim, karena tidak memberikan kontribusi terhadap penilaian rasional atas klaim yang diajukan. Sebaliknya, apabila tantangan dinilai sebagai tantangan relevan, proses berlanjut pada tahap berikutnya, yaitu pembelaan atau evaluasi ulang klaim. Pada tahap ini, klaim ditempatkan kembali sebagai objek penilaian reflektif untuk menentukan apakah klaim layak dipertahankan ketika menghadapi tantangan yang sah. Tahap evaluasi ulang klaim berfungsi untuk menimbang kembali klaim berdasarkan tantangan yang relevan, sekaligus membuka kemungkinan bahwa klaim perlu diperjelas, diperbaiki, atau dikoreksi sebelum proses pembelaan dilakukan. Evaluasi ulang ini mencegah klaim dipertahankan secara dogmatis dan memastikan bahwa klaim tetap terbuka terhadap koreksi rasional.

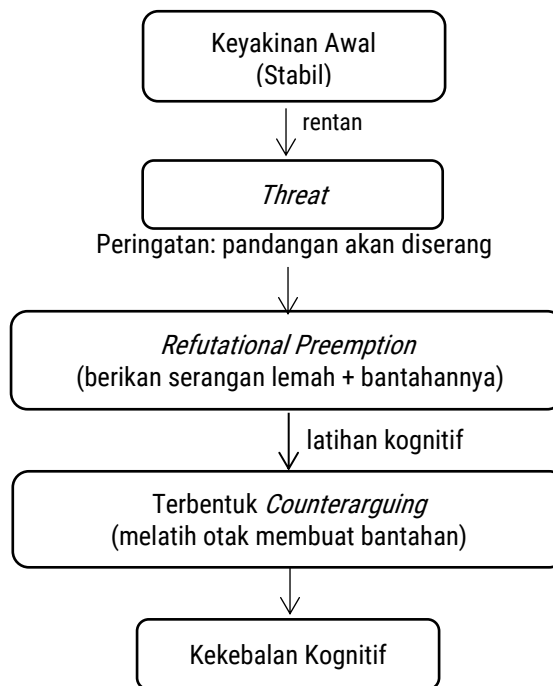
Selanjutnya, proses memasuki tahap pembelaan klaim. Dalam proses pembelaan, individu dapat memberikan alasan dan bukti yang mendukung klaim, atau menunjukkan bahwa pendasaran dari tantangan yang diajukan keliru. Pembelaan dipahami sebagai respons rasional terhadap tantangan, bukan sebagai upaya mempertahankan klaim secara emosional. Dari proses pembelaan tersebut kemudian dinilai apakah tantangan terpenuhi atau tidak terpenuhi. Tantangan dinyatakan terpenuhi apabila klaim gagal memberikan alasan atau bukti yang memadai, atau tidak mampu menanggapi tantangan yang relevan secara rasional. Sebaliknya, tantangan dinyatakan tidak terpenuhi apabila klaim berhasil dipertahankan melalui pembelaan yang memadai. Apabila tantangan tidak terpenuhi, maka klaim bertahan untuk sementara sebagai keyakinan yang layak dipertahankan. Namun, apabila tantangan terpenuhi, maka klaim ditolak atau ditinggalkan. Hasil ini tetap bersifat terbuka, karena klaim yang bertahan maupun yang ditolak dapat kembali diuji apabila muncul tantangan atau informasi baru.

Setelah mempelajari mental immunity karya Andy Norman, penulis berpandangan terdapat kelemahan teori mental immunity menurut penulis: (1) *Bias ideologi*. Dimana Norman beranggapan bahwa (tiap) ideologi itu pasti merusak, khususnya merusak rasionalitas. Sehingga ideologi bisa menjadi penyakit kognitif. Hal ini memandang semua ideologi pasti merusak, maka ini cukup kontradiksi, karena ideologi tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat, tak terkecuali masyarakat dan negara-negara Barat. (2) *Bias penilaian agama*. Dimana Norman terkesan menyudutkan agama, karena tiga hal: karena berangkat dari pemikiran dogmatis, dan karena keyakinan agama tidak bisa dibuktikan secara empiris dan yang ketiga terkesan generalisasi, seolah hampir semua agama demikian. Konsekwensinya gagasan-gagasan yang bersumber dari agama, kitab suci atau wahyu akan selalu diragukan dan dianggap keyakinan yang tidak memiliki pendasaran yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (3) *Standart*

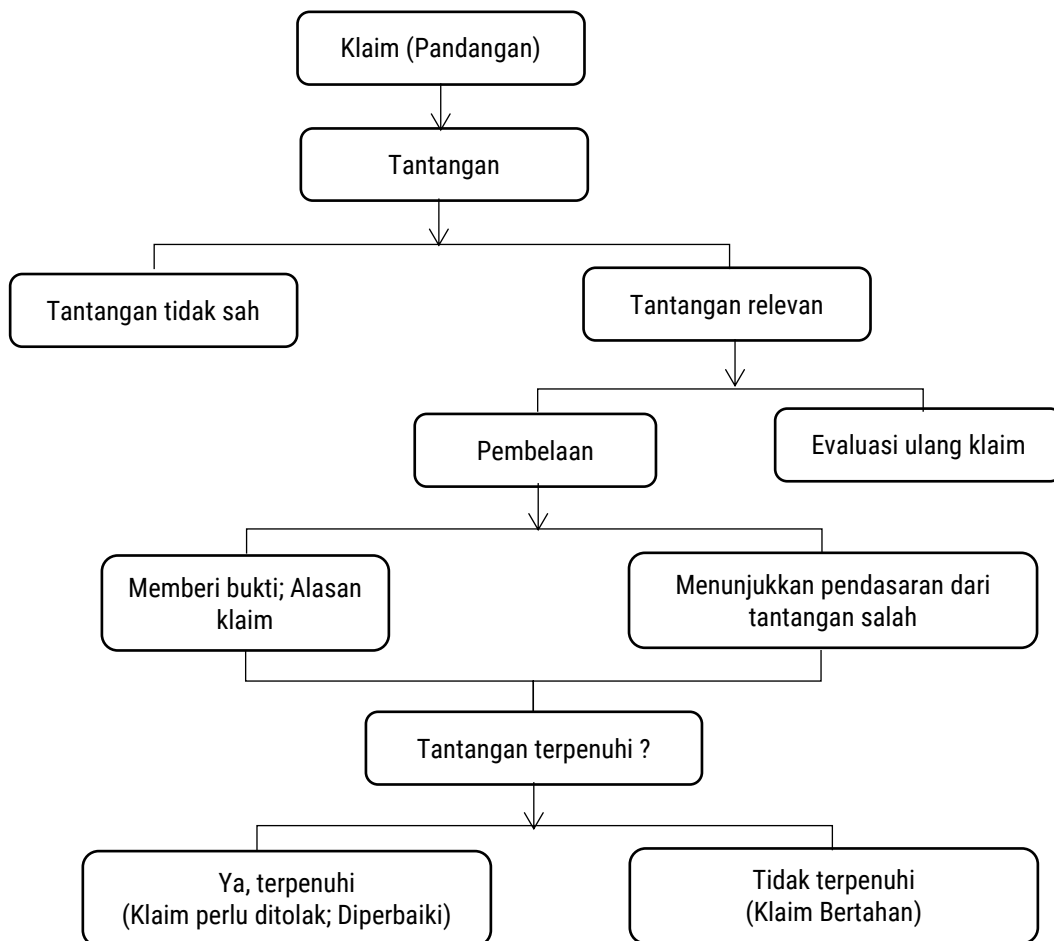
³³ Andy Norman, "Mental Immunity.. chapter 12

kebenaran. Uji kebenaran suatu ide dan gagasan menurut Norman untuk melakukan fixasi atas sebuah gagasan tertentu adalah harus dibatasi secara empiris, tentunya dalam proses berargumentasi menggunakan penalaran rasional. Maka bukti-bukti yang diajukan untuk menguatkan sebuah gagasan haruslah yang didasari penelitian empiris. (4) *Kerancuan orientasi penalaran*. Andy Norman menolak upaya penalaran dialektik seseorang diorientasikan untuk mendapatkan kemenangan dari lawan bicaranya. Hal ini sudah tepat, namun solusi yang diberikan oleh Andy adalah bernalar untuk mencari tahu. Ini tidak tepat, karena sepatutnya orientasi penalaran adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang benar atau mendapatkan kebenaran. Jika orientasinya mencari tahu, maka akan berpotensi sebuah klaim dan gagasan yang dipahami hanyalah menjadi pengetahuan-pengetahuan yang subjektif dan tidak ada pegangan kognitif mana yang harus dibela, didukung, dipertahankan dan mana yang ditolak, dibuang atau harus dirubah.

Dari kedua teori imunitas kognitif diatas, maka jika dipetakan kerangka berpikir dari langkah-langkah menumbuhkan imunitas kognitif dapat dilihat pada bagan dibawah ini.



Bagan 1- Kerangka Konseptual Cara Menumbuhkan Imunitas Kognitif Menurut Teori Inokulasi



Bagan 2 - Kerangka Konseptual Cara Menumbuhkan Imunitas Kognitif Dengan Model Sokrates Baru Menurut Teori Sistem Imunitas Kognitif Andy Norman

Simulasi Dialektika Nilai

Dalam studi ini dilakukan simulasi dalam upaya menumbuhkan imunitas kognitif pada Generasi Alfa dari pengaruh nilai-nilai liberal dalam dunia anak dan remaja pada sebuah organisasi komunitas bernama Binar Community.³⁴ Merupakan komunitas peduli kesehatan mental dan pendidikan anak dan remaja di Indonesia. Mereka hadir untuk mendampingi anak-anak dan remaja, khususnya dalam konteks pendidikan serta kesehatan mental mereka melalui ruang belajar, kegiatan sosial, dan dukungan relasional. Komunitas ini menetapkan misi sebagai ruang aman untuk anak dan remaja menyelami diri serta mempersiapkan masa depan yang lebih cerah. Pada tahun 2025 dalam salah satu acara bernama SPARKS 2, Binar Community bekerja sama dengan program Fakultas Psikologi Universitas Negeri Surabaya (Unesa) melalui pendekatan psikoedukasi anak dan *art-therapy* untuk mengenali dan mengekspresikan emosi secara sehat. Ditahun yang sama mereka berkolaborasi dengan beberapa pihak mendirikan Sekolah Budaya. Pusat kegiatannya dijangung kota Surabaya, tepatnya di Gang Dolly yang menyimpan sejarah dan dinamika lingkungan yang kompleks pasca lokalisasi. Sehingga komunitas ini memang memiliki

³⁴ Lihat: <https://www.instagram.com/binar.community/>

concern dengan masalah-masalah psikologi dan pendidikan untuk anak dan remaja, bergelut langsung dilapangan, termasuk pada anak dan remaja dilingkungan yang nilai-nilai dan budaya liberal cukup mengakar.

Kegiatan simulasi yang dilakukan penulis diselenggarakan pada 30 November 2025, bertempat di Balai RW XII Kelurahan Putat Jaya, Surabaya. Dihadiri 10 peserta, termasuk ketua Binar Community Elsa Nabila dan beberapa pengurus, juga dihadiri Bapak wakil RW XI Kelurahan Putat Jaya Bapak Riza Lirizki. Para peserta mayoritas berkuliah jurusan psikologi Unesa, ada pula yang Bimbingan dan Konseling ataupun Pendidikan IPS. Kegiatan berlangsung ± 2 jam, dengan durasi sekitar 45 menit penyampaian materi dari penulis, lalu kemudian sisanya diisi dengan simulasi dan tanya jawab. Orentasi materi yang diberikan adalah membangun kesadaran dampak negatif nilai-nilai kebebasan (liberalisme) pada Generasi Alfa serta memberikan wawasan dan cara menumbuhkan imunitas kognitif pada Generasi Alfa dari pengaruh nilai-nilai liberal. Sedangkan simulasi adalah dengan diberikan 2 studi kasus untuk dipecahkan oleh masing-masing kelompok (dibagi 2 kelompok) dengan jalan melaksanakan simulasi dialektika guna menumbuhkan imunitas kognitif pada anak.

Studi Kasus-1. Anak anda usia 12 tahun, saat kerja kelompok dirumah X pernah menyaksikan ada dua temannya masuk kamar dan melakukan adegan mesum. Anak anda kaget dan bingung, setelah mereka keluar, anak anda memberanikan diri menanyakan "kalian berbuat apa?" Temannya menjawab: "*Kita cuma main-main aja kok*". Bahkan teman tersebut meyakinkan dengan memberi penjelasan: "*Dipelajaran biologi, manusia kan memang punya organ sex atau reproduksi, sehingga itu memang kebutuhan biologis manusia. Maka itu nggak papa.*" Bahkan ia pernah beberap kali ngeshare di WA anak anda video adegan mesum. Dalam suatu momen anak anda menceritakan kejadian itu kepada anda? Entah terpengaruh atautkah menentang prilaku temannya. Anak anda sempat bertanya dengan kalimat: "*Berarti itu memang gak papa ya Bun?*" Ternyata anak anda beberapa kali berdiskusi atau debat dengan temannya, dan temannya juga bilang: "itu enak dan nggak papa. Yang penting aman (gak sampai hamil), dan nggak merugikan orang lain".

Studi Kasus-2. Anak anda usia 13 tahun, ada temannya cowok yang berperilaku layaknya cewek. Dan dia memasukkan akun sosmed anak anda pada sebuah group yang didalamnya ternyata group yang isinya LGBT remaja dan anak-anak (baik yang sudah mengidentikkan dirinya, ada yang sudah tertular, ada yang belum ataupun sekedar mendukung). Ada satu diskusi yang menarik perhatian anak anda, yakni mereka punya pandangan bahwa: LGBT itu adalah bawaan lahir. Alasannya adalah: Secara biologis dan psikologis bawaan awal mereka sudah beda. Sehingga mereka tidak memilih jadi LGBT, maka mereka tidak pantas dipersalahkan, seharusnya lingkungan menerima keadaan mereka. Diantara ungkapan yang muncul adalah: "*Manusia tidak memilih untuk jadi gay, itu sudah ada dalam DNAny*"; "*Sejak kecil saya merasa berbeda.*"; "*Aku memang dari dulu suka sesama jenis* (bukan karena dipengaruhi lingkungan atau ada yang mendorong untuk suka sesama jenis)".

Instruksi Soal. Jika anda sebagai Orang tua/Pembimbing, bagaimana anda: (1) Merumuskan/Menetapkan pandangan dan alasannya. Lihat tabel-2 dan tabel-3, cari yang sesuai dengan studi kasus-1 dan studi kasus-2. (2) Bagaimana anda membantah atau menunjukkan kesalahan pandangan tersebut beserta alasan-alasannya. *i.* Berikan alasan dan bukti terbaik anda (yang masuk akal, bisa dipertanggungjawabkan). *ii.* Perhatikan alasan, bukti dan bahasa yang anda gunakan bisa dipahami oleh anak usia segitu. *iii.* Perkirakan bantahan balik dari pandangan

tersebut yang menolak alasan anda dan berupaya tetap mempertahankan pandangan awalnya. Sehingga anda juga bisa menjawab dan mengantisipasi bantahan baliknya.

Simulasi Dialektika Nilai dalam Kelompok. Peserta dibagi dalam dua kelompok yang masing-masing terdapat 5 orang. Kelompok 1 memecahkan soal 1, kelompok 2 memecahkan soal 2. Didalam tiap kelompok terdapat 3 orang yang berperan sebagai seorang tua/pembimbing. Tugasnya adalah menjalankan instruksi soal (2) pada poin i, ii, iii (sebagai orang tua). Sedangkan 2 orang yang berperan sebagai seorang anak. Tugasnya mengajukan bantahan balik yang diperlukan kepada orang tua/pembimbing pada instruksi soal (2) hanya pada poin iii (sebagai anak). Kelompok orang tua dan anak bisa saling berkomunikasi alasan dan bantahannya agar saling tersambung. Peserta diberi waktu sekitar 30 menit untuk mendiskusikan. Setelah mendapatkan formula jawaban dan argumentasi. Diskusikan hasil jadi berbagai argumentasi yang mematahkan klaim/pandangan yang ada dengan pemateri.

Setelah masing-masing kelompok mendapatkan jawabannya, kemudian mendiskusikan dengan pemateri (penulis). Argumentasi dan formulasi jawaban yang muncul melibatkan pendekatan teologi (ajaran ketuhanan), psikologi anak ataupun konseling, pendekatan nilai moral, biologi maupun analogi. Pemateri menunjukkan beberapa kelemahan argumentasi peserta dan menawarkan formulasi jawaban dan argumentasi yang lebih baik. Pemateri memastikan jawaban yang membantah nilai-nilai liberal yang terdapat pada soal memiliki alasan yang kuat dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pemateri juga menunjukkan sekilas video youtube pandangan dari ahli terkait substansi soal yang dibahas, namun mensarikan pandangan ahli tersebut dan juga hasil penelitian yang menyanggah beberapa argumen yang disebutkan dalam soal. Sebetulnya narasi dan argumentasi cukup panjang, namun karena keterbatasan waktu, pemateri mencoba mencari narasi video youtube dari seorang ahli untuk menguatkan bukti dan meringkas argumentasi agar lebih bisa diterima (video ini sudah disiapkan sebelumnya oleh pemateri). Dan dalam praktek nyata, bisa terjadi bahwa orang tua atau pembimbing mencoba mencari bukti dari pandangan ahli yang terpercaya untuk menolak nilai atau pandangan yang diterima oleh anak kemudian didialektikakan kepada orang tuanya. Dari hasil diskusi peserta dengan pemateri, pemateri menanyakan apakah argumentasi dan jawaban yang telah diberikan pemateri kepada peserta bisa lebih menjawab soal dan lebih bisa diterima oleh anak (memperhatikan bahasa yang ringan dan bisa ditangkap oleh anak)? Peserta mengiyakan tanda setuju. Maka respon peserta dari simulasi yang dilaksanakan sangat baik dan lancar. Pemateri juga memberikan *pre-test* dan *post test* untuk meninjau sejauh mana isi dari simulasi bisa diaplikasikan untuk menjawab persoalan pengaruh nilai-nilai liberal pada anak dan remaja. Dan kesimpulan yang penulis dapatkan ditinjau dari respon peserta, pola dan cara dialektika nilai ini bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan konseptual

Imunitas kognitif merupakan hasil dari proses dialektika nilai yang dilaksanakan secara sadar dan terstruktur, dimana penerima nilai mendapatkan stimulus pandangan ideologis atau nilai tertentu, yang menjadi tesa (pandangan awal). Penerima nilai ini juga nantinya yang akan mendapatkan vaksin kognitif melewati proses dialektika nilai yang dipandu oleh pembimbing dialektika nilai.

Pada tahap awal, pemberi pandangan ideologi atau nilai menyampaikan tesa pandangan nilai (A) sebagai stimulus terhadap suatu pokok masalah. Tesa ini berupa pandangan ideologis,

moral, atau nilai tertentu yang diperkenalkan kepada subjek sebagai bahan wacana. Subjek penerima nilai bisa saja langsung menerima dan mengadopsi pandangan tanpa melewati proses penalaran yang memadai. Atau muncul keraguan ataupun ketegangan kognitif tertentu yang belum sepenuhnya selesai untuk bisa dijadikan keyakinan atau pegangan nilai tertentu.

Selanjutnya pembimbing dialektika nilai dalam sebuah proses dialogis, berusaha menuntun penerima vaksin kognitif melaksanakan proses dialektika nilai untuk menguji tesa (A) tersebut. Pembimbing dialektika nilai bertugas mengelola proses dialektika dengan memperhatikan secara cermat perkembangan dan kapasitas kognitif, penggunaan bahasa, budaya dan lingkungan, serta karakteristik umum dan spesifik penerima. Seperti dalam kasus Generasi Alfa, tentu perlu memperhatikan keadaan dan karakter subjek baik secara umum dan khususnya. Faktor-faktor tersebut menjadi pertimbangan cukup penting agar proses dialektika berlangsung proporsional, komunikatif, penggunaan analogi yang dekat dengan kesehariannya serta selaras dengan daya nalar subjek. Proses imunisasi kognitif dijalankan melalui sistematika tesa-antitesa-sintesa, di mana tesa yang telah diterima sebelumnya dijadikan objek uji. Pembimbing dialektika nilai memberikan antitesa (B) sarana untuk menguji pandangan nilai tersebut, dengan menelaah asumsi-asumsi yang mendasarinya, pendekatan dan metode yang digunakan, alasan dan argumentasi yang diajukan, serta kekuatan bukti yang bersifat empiris dan rasional. Dialektika nilai ini dimaksudkan untuk mengaktifkan daya nalar dan daya kritis penerima vaksin kognitif, bukan untuk mengganti nilai secara sepihak.

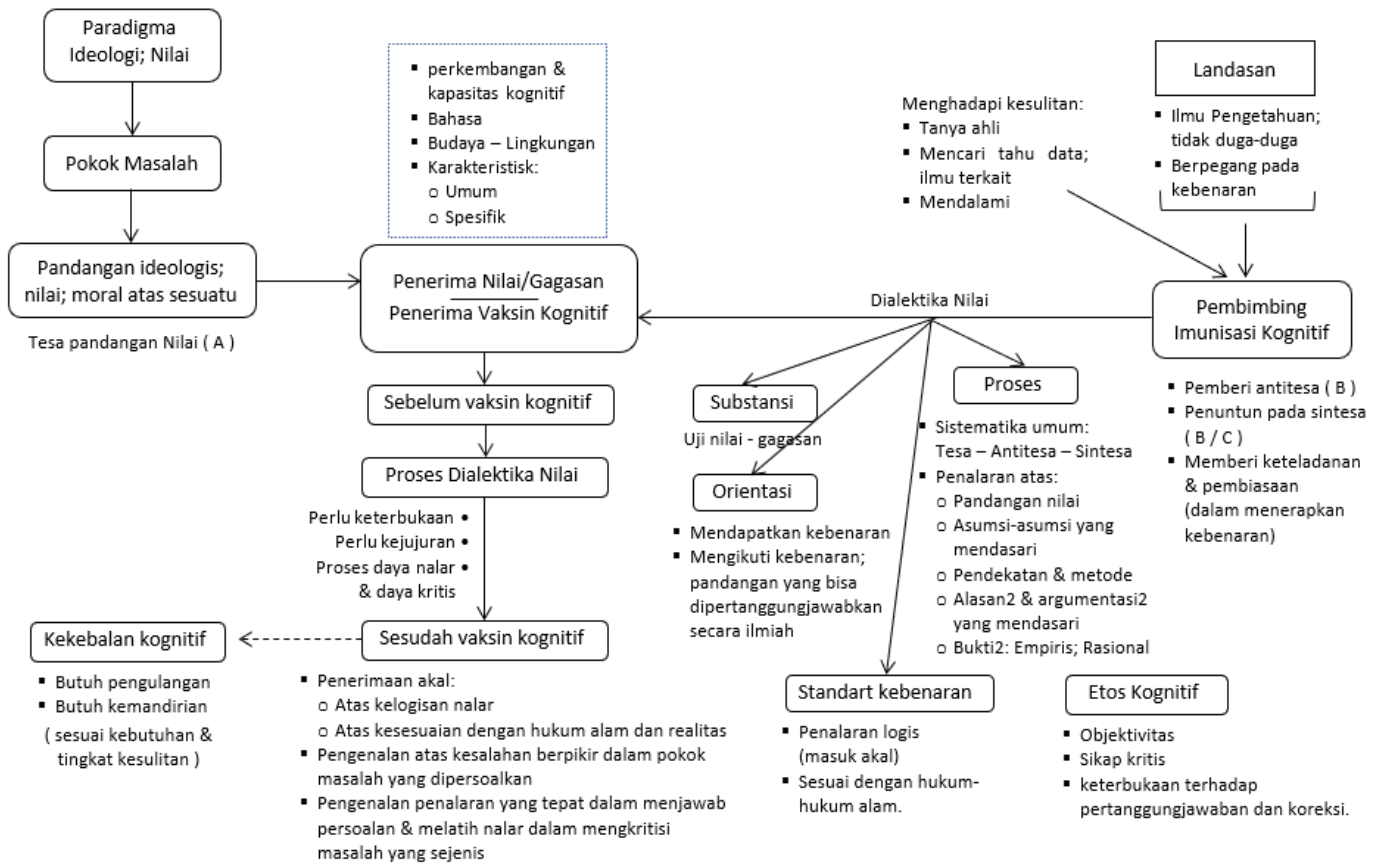
Seluruh proses dialektika nilai dijalankan dalam kerangka etos kognitif, yakni orientasi berpikir yang menekankan objektivitas, sikap kritis, serta keterbukaan terhadap pertanggungjawaban dan koreksi. Etos kognitif menjiwai peran pembimbing dialektika nilai maupun penerima vaksin kognitif, sehingga proses dialektika tetap terikat pada pencarian kebenaran dan tidak menyimpang menjadi manipulasi ideologis atau relativitas dalam epistemologinya. Melalui peran pembimbing dialektika nilai sebagai penuntun menuju sintesa (B/C), penerima vaksin kognitif diarahkan untuk merumuskan pandangan nilai yang lebih matang dan bertanggung jawab. Tentunya dalam berbagai pokok masalah yang sekiranya pembimbing belum memahami atau menguasai pokok masalahnya, atau mengalami kesulitan tertentu, maka perlu mencari data, mendalami hal-hal yang diperlukan untuk menjawab sebuah permasalahan, jika perlu menanyakan kepada ahli. Proses ini karena berorientasi pada penerapan dari kebenaran yang didapatkan, maka aspek keteladanan dan pembiasaan juga perlu diperhatikan.

Proses dialektika membutuhkan standart kebenaran yang kuat, yakni terpenuhinya penalaran yang logis (masuk akal), serta sesuai dengan hukum-hukum alam dan realitas. Tanpa pegangan ini proses dialektika akan kehilangan arah. Hasil akhirnya adalah terbentuknya kekebalan kognitif, yaitu kemampuan subjek untuk menerima kebenaran secara logis, mengenali kesalahan berpikir, serta mengembangkan kemandirian nalar dalam mengkritisi persoalan-persoalan sejenis. Kekebalan kognitif ini dibangun secara bertahap, membutuhkan pengulangan dan latihan berkelanjutan sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kompleksitas persoalan yang diangkat. Kerangka konseptual imunisasi kognitif dengan dialektika nilai dapat dilihat pada sketsa-1.

Manfaat Imunisasi Kognitif dengan Dialektika Nilai

Bagi Orang Tua/Pendidik. (1) Menjadi orang tua pembelajar dan mengedepankan berpikir ilmiah. (2) Orang tua menjadi lebih reflektif. (3) Membangun *bounding* dengan anak melewati keterbukaan pikiran. (4) Mendorong orang tua untuk menjaga diri menjadi teladan. (5)

Menghindarkan dogma dalam membimbing anak-anak-remaja. (6) Memperbaiki diri dan berkontribusi baik pada tumbuh kembang anak. *Bagi Anak-Remaja*. (1) Mendorong anak lebih kritis terhadap sebuah ide atau gagasan yang buruk namun tetap proporsional dan obyektif. (2) Menumbuhkan perkembangan kognitif anak dengan baik; membangun karakter yang lebih rasional. (3) Membiasakan anak lebih mengedepankan akal dibandingkan hawa nafsu dalam memutuskan sebuah permasalahan. (4) Mendorong anak remaja menghindari diri dari jalan-jalan bencana.



Sketsa 1 – Kerangka Konseptual Imunisasi Kognitif dengan Dialektika Nilai

Simpulan

Generasi Alfa sebagai generasi yang tumbuh sepenuhnya dalam ekosistem digital menghadapi paparan nilai dan ideologi yang semakin masif, termasuk nilai-nilai liberal yang sering kali hadir tanpa proses penyaringan kritis. Kondisi ini menempatkan anak dan remaja pada posisi yang rentan terhadap krisis identitas, disorientasi nilai, serta penyimpangan perilaku apabila tidak dibekali dengan kemampuan berpikir yang matang dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, upaya perlindungan terhadap generasi ini tidak cukup dilakukan melalui pendekatan pembatasan atau pelarangan semata, melainkan memerlukan penguatan kapasitas nalar dan kesadaran nilai secara mendasar.

Konsep imunitas kognitif menjadi pendekatan strategis dalam menghadapi tantangan tersebut. Imunitas kognitif dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengenali, menguji, dan

merespons pengaruh nilai secara rasional, kritis, dan bertanggung jawab. Namun masih terdapat beberapa kelemahan dari teori inokulasi dari William J. McGuire maupun yang digagas oleh Andy Norman. Melalui kerangka konseptual imunisasi kognitif dengan proses dialektika nilai ini mencoba menutup celah kekurangan yang ada. Tentu temuan konsep ini masih membutuhkan pematangan dan perbaikan. Dengan dialektika secara terstruktur subjek tidak hanya menerima stimulus ideologis, tetapi juga dilatih untuk menguji asumsi, argumentasi, dan implikasi nilai yang dihadapinya. Proses ini juga membutuhkan etos kognitif, yakni orientasi berpikir yang menekankan objektivitas, sikap kritis, serta keterbukaan terhadap pertanggungjawaban dan koreksi. Etos kognitif menjadikan dialektika nilai sebagai proses pembelajaran yang aman secara etis dan kokoh secara epistemologis, sehingga tidak terjebak pada indoktrinasi, relativisme, maupun manipulasi ideologis. Berprinsip dan berorientasi pada kebenaran dan mengikuti kebenaran merupakan salah satu tonggak yang perlu dipegang dalam melaksanakan dialektika ini. Sehingga penerapan kerangka konseptual ini pada generasi Alfa menjadikan mereka berpegang pada kebenaran sebagai orientasi utama dalam membangun pandangan hidup dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, menumbuhkan imunitas kognitif pada Generasi Alfa merupakan investasi jangka panjang bagi kualitas moral, intelektual, dan peradaban bangsa. Pendekatan ini menempatkan anak dan remaja bukan sekadar sebagai objek penanaman nilai, tetapi sebagai subjek pembelajar yang dibimbing untuk memiliki daya tahan nalar dalam menghadapi arus ideologi dan nilai yang terus berkembang di era digital.

Rekomendasi untuk program dakwah yang menysasar generasi Alfa harus memperhatikan karakteristik lingkungan kehidupan dan pola pikirnya, memberikan tanaman nilai sesuai dengan karakter pola pikir tersebut, mengenali berbagai serangan nilai-nilai liberal yang berdampak negatif dimasa generasi Alfa, juga membangun ketahanan kognitif menggunakan dialektika nilai yang membimbing dan mengarahkan serta memberi contoh yang baik.

Bibliografi

- Akhmad, Rino A., dkk., *Menjawab Persoalan Orientasi Seksual*, Taman Baca Masyarakat Perisai Pena, Sukoharjo Jawa Tengah, 2021.
- Banas, John, *Inoculation Theory*, Working paper, University of Oklahoma, 2020.
- Clear, Sarah E., *Inoculation theory: A dual-route framework and an application to health behaviour*, Thesis of Doctor of Philosophy, The University of Western Australia, 2019.
- Compton, Josh, *The SAGE handbook of persuasion: Developments in theory and practice* (Chapter 14: Inoculation Theory, pp. 220–236). Sage Publications, Inc., 2012.
- Diraya Putri, Destashya W, *LGBT Dalam Kajian Hak Asasi Manusia di Indonesia*, IPMHILawJournal, VOL. 2 NO. 1, JAN-JUNE, 2022.
- Fadlurrohimi, Ishak, dkk., *Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0*, Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol. 2 No: 2, Desember 2019.
- Gupta, Tanu and Naresh Nebhinan, *Building Psychological Immunity in Children and Adolescents*, Journal of Indian Association for Child and Adolescent Mental Health, 16(2):1-12 Editorial, April 2020.
- Haryanto, Sindung, *Sosiologi Agama dari Klasik hingga Postmodern*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2015.

- Heywood, Andrew, *Ideologi Politik: Sebuah Pengantar*, terj. Yudi Santoso. Yogyakarta, PUSTAKA PELAJAR, 2016.
- <https://spiritia.or.id/informasi/detail/251>
- <https://www.britannica.com/topic/Generation-Alpha>
- <https://www.formpl.us/blog/what-is-conceptual-research-definition-framework-pros-cons>
- <https://www.simplypsychology.org/piaget.html>
- Jost, John T. and Mahzarin R. Banaji, *William James McGuire (1925–2007)*, *American Psychologist*, Vol. 63, No. 4, 270–271, May–June 2008.
- Marlisa, Lusi dan M. Samson Fajar, *Pemikiran Liberalisme Terhadap Penggunaan Jilbab Pada Anak Usia Dini*, *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO* Vol. 6. No. 1, Juni 2021.
- Maulana, M.Farhan Zaqie dkk., *Melonjaknya Kasus HIV Dikalangan Remaja Indonesia*, *AMSIR Community Service Journal*, Vol 2, Nomor 1 Februari 2024.
- Moch. Tolchah, *Pendidikan dan Faham Liberalisme*, *At-Ta'dib*, Vol.3 No.2 Sya'ban 1428.
- Mohd. Salleh, Norsaleha, dkk, *LIBERALISME DALAM PEMIKIRAN BELIA DI MEDIA SOSIAL (LIBERALISM THOUGHT AMONG YOUTH ON SOCIAL MEDIA)*, *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* Vol. 1, No. 2, Juli -Desember 2017.
- Nasution, Atika MN, *Masa Perkembangan Generasi Alpha: Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Perkembangan*, *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* Vol. 5 (No. 1) : 158-164, 2024.
- Norman, Andy, *Mental Immunity: Infectious Ideas, Mind-Parasites, and the Search for a Better Way to Think*, New York, HarperCollins Publishers Inc., 2021.
- Pramana, Oktavianus MY, *Prinsip Cedera dalam Hubungan Kebebasan dan Otoritas Menurut John Stuart Mill*, *Jurnal Dekonstruksi*, Vol. 09, No. 04, 2023.
- Ramadhan RN, Rampengan DD, Yumnanisha DA, et al. *Impacts of digital social media detox for mental health: A systematic review and metaanalysis*, *Narra J*, 2024; 4 (2): e786 - <http://doi.org/10.52225/narra.v4i2.786>.
- Santi, Titin Alpis, *Liberalism's Perspective on Human Beings, Science, and Education*, *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, Volume 4 (3) 2024.
- Sazali, Hasan, Rahman Matondang, et al. *Virtual Violence and New Media Ethics: The Boundary between Legitimate and Harmful Expressions*, *Jurnal Kawistara*, Vol. 14, No. 3, Desember 2024.
- Sohimah dan Sujianti, *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Berisiko Hiv/Aids Pada Remaja Dikabupaten Cilacap*, *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3 (1), Tahun 2024.